

Analisis Kritis Terhadap Penelitian Tafsir dan Tantangan Seminar Akademik di Perguruan Tinggi

Bima Sapitri Daulay¹, Mhd. Rafi Kurniawan², Farid Adnir³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: bimasapitri30@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tafsir merupakan salah satu bidang kajian penting dalam studi Al-Qur'an yang menuntut ketepatan metodologi serta kemampuan akademik dalam mengkomunikasikan hasil rancangan penelitian. Namun, dalam praktiknya, banyak mahasiswa mengalami kesulitan ketika menghadapi seminar penelitian, terutama dalam menjelaskan aspek metodologis, mempertahankan argumentasi ilmiah, dan menyampaikan gagasan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi presentasi akademik yang efektif serta mengidentifikasi berbagai tantangan metodologis yang sering muncul dalam seminar penelitian tafsir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh berbagai dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan metodologi penelitian tafsir, komunikasi akademik, serta problematika seminar penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan seminar penelitian tafsir ditentukan oleh beberapa faktor utama, yaitu kejelasan struktur penelitian, kemampuan mengidentifikasi gap of knowledge, ketepatan pemilihan pendekatan dan metode tafsir, serta keterampilan presentasi akademik yang mencakup pengelolaan media visual, retorika ilmiah, dan penguasaan sesi tanya jawab. Selain itu, tantangan metodologis yang sering dihadapi mahasiswa meliputi ketidaksesuaian antara rumusan masalah dan metode penelitian, lemahnya pembatasan objek kajian, serta kurangnya penguasaan instrumen metodologis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi metodologi penelitian dan keterampilan komunikasi akademik agar seminar penelitian tafsir dapat berjalan lebih efektif dan menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Kata kunci: *Metodologi Tafsir, Penelitian Tafsir, Seminar Akademik.*

ABSTRACT

Tafsir research is an important field within Qur'anic studies that requires methodological accuracy as well as the academic ability to communicate research designs effectively. However, in practice, many students encounter difficulties when participating in research seminars, particularly in explaining methodological aspects, defending scholarly arguments, and presenting ideas systematically. This study aims to analyze effective academic presentation strategies and identify methodological challenges commonly encountered in tafsir research seminars. The study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from various primary and secondary sources related to tafsir research methodology, academic communication, and issues surrounding research seminars. Data collection was conducted through documentation techniques, while data analysis employed a descriptive-analytical method. The findings indicate that the success of a tafsir research seminar is determined by several key factors, including a clear research structure, the ability to identify a knowledge gap, the appropriate selection of tafsir approaches and methods, and effective academic presentation skills encompassing visual media management, scholarly rhetoric, and mastery of question-and-answer sessions. Furthermore, the methodological challenges frequently faced by students include inconsistencies between research questions and research methods, weak delineation of research scope, and insufficient mastery of methodological instruments. Therefore, strengthening competencies in research methodology and academic communication skills is essential to enhance the effectiveness of tafsir research seminars and to produce high-quality scholarly research.

Keywords: *Interpretation Methodology, Interpretation Research, Academic Seminar.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam selalu terbuka untuk dikaji dari berbagai dimensi zaman. Di ranah akademik, upaya kontekstualisasi dan penggalian makna Al-Qur'an diwadahi dalam ranah penelitian studi tafsir. Namun, melakukan riset di bidang ini tidaklah mudah. Seorang peneliti tidak hanya dituntut memahami teks ayat, melainkan juga harus menguasai perangkat metodologis yang ketat agar produk penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan terhindar dari subjektivitas yang serampangan (*tafsir bi al-ra'yi al-madhmum*).

Dalam ekosistem perkuliahan Metode Penelitian Tafsir, tahapan krusial sebelum memulai riset sesungguhnya adalah penyusunan dan presentasi proposal penelitian. Proposal merupakan cetak biru (blueprint) yang memuat peta jalan akademis seorang peneliti. Melalui seminar atau presentasi proposal, sebuah ide riset diuji validitasnya, mulai dari kebaruan tema (novelty), ketepatan pendekatan (seperti hermeneutika, sosiologis, atau tekstual), hingga efisiensi metode pengumpulan data ayat atau kitab tafsir.

Sayangnya, dalam realitas akademis di bangku kuliah, sesi presentasi proposal sering kali menjadi titik lemah mahasiswa. Banyak mahasiswa yang

menguasai isi materi tafsirnya, namun gagal menjelaskan bagaimana cara mereka menelitinya. Kendala teknis seperti salindia (*slide*) yang terlalu padat teks, retorika yang berteletele, hingga ketidakmampuan mempertahankan argumen di hadapan penguji atau forum sering kali membuat proposal yang sebenarnya potensial justru ditolak atau dirombak total.

Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana menyusun struktur proposal tafsir yang ideal, mempresentasikannya dengan strategi komunikasi yang efektif, serta memetakan tantangan metodologis di dalamnya menjadi sangat penting untuk dibahas. Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana menyusun struktur proposal tafsir yang ideal, mempresentasikannya dengan strategi komunikasi yang efektif, serta memetakan tantangan metodologis di dalamnya menjadi sangat penting untuk dibahas. Jurnal ini disusun untuk menguraikan aspek-aspek tersebut guna memberikan panduan aplikatif bagi mahasiswa dalam menghadapi seminar proposal penelitian tafsir.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang dianalisis berasal dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan metodologi penelitian tafsir, teknik presentasi akademik, serta problematika seminar penelitian di lingkungan perguruan tinggi. Dalam penelitian kepustakaan, proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, pengkajian, dan analisis berbagai literatur yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku metodologi penelitian Al-Qur'an dan tafsir, khususnya karya Abdul Mustaqim, Nashruddin Baidan, dan M. Quraish Shihab yang membahas metodologi penelitian serta pengembangan studi tafsir. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, prosiding, dan karya ilmiah lain yang membahas presentasi akademik, komunikasi ilmiah, seminar penelitian, serta tantangan metodologis dalam penelitian tafsir. Penggunaan berbagai sumber tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik seminar penelitian tafsir di lingkungan akademik. (Mustaqim, Abdul, 2017)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul diseleksi berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan tema strategi presentasi akademik dan tantangan metodologis dalam penelitian tafsir. Melalui proses tersebut, diperoleh data yang valid dan representatif untuk dianalisis lebih lanjut. (Mile, Irvandi & Muh Arif, 2022)

Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep-konsep mengenai presentasi akademik, seminar penelitian, dan metodologi tafsir secara sistematis. Sementara itu, analisis dilakukan dengan mengkaji hubungan antara strategi presentasi akademik dengan berbagai persoalan metodologis yang sering muncul dalam seminar penelitian tafsir. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk menemukan bentuk strategi presentasi yang efektif serta solusi terhadap berbagai kendala metodologis yang dihadapi mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peningkatan kualitas seminar penelitian tafsir di perguruan tinggi (Mulia, Dela Muspika Putri & Misnawati, 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur dan Komponen Inti Proposal Penelitian Tafsir

Menyusun proposal penelitian tafsir tidak sama dengan menulis artikel populer atau makalah biasa. Sebuah proposal adalah dokumen ilmiah yang berfungsi sebagai rancangan kerja terstruktur sebelum sebuah penelitian benar-benar dieksekusi. Komponen-komponen di dalamnya saling mengikat dan membentuk satu kesatuan logis yang tidak boleh terpisahkan. Jika ada satu komponen yang lemah, misalnya latar belakang yang tidak tajam, maka seluruh bangunan proposal tersebut akan runtuh dimata penguji. Oleh karena itu, memahami anatomi dan fungsi dari setiap bagian proposal merupakan langkah awal yang wajib dikuasai oleh setiap mahasiswa studi AlQur'an dan Tafsir. (M. Quraish Shihab, 2013)

Komponen pertama dan paling utama yang menjadi fondasi proposal adalah Latar Belakang Masalah. Di bagian ini, peneliti harus mampu menjelaskan dengan gamblang mengenai urgensi mengapa suatu tema, ayat, tokoh, atau kitab tafsir sangat penting untuk diteliti. Latar belakang yang baik harus bergerak dengan pola deduktif, yaitu memotret fenomena atau dinamika pemikiran tafsir secara umum terlebih dahulu, baru mengerucut pada masalah spesifik yang ditemukan di lapangan atau dalam literatur. Di sinilah letak seni meyakinkan penguji, di mana peneliti harus memperlihatkan bahwa penelitian ini lahir karena adanya kebutuhan ilmiah yang mendesak, bukan sekadar pemenuhan tugas akhir. (Lexy, 2018)

Dalam menyusun latar belakang, elemen paling krusial yang sering kali terlewatkan oleh mahasiswa adalah kegagalan dalam menunjukkan *gap of knowledge* atau celah keilmuan. *Gap of knowledge* adalah jarak atau kekosongan akademis antara apa yang sudah diteliti oleh orang lain dengan apa yang akan kita teliti saat ini. (Nashruddin Baidan 2016). Peneliti harus bisa membuktikan bahwa meskipun tema Al-Qur'an tersebut sudah sering dibahas, ada sudut pandang, metode, atau konteks baru yang belum pernah dimasukkan oleh peneliti terdahulu.

Tanpa adanya kejelasan mengenai celah keilmuan ini, sebuah proposal tafsir akan dinilai usang, monoton, dan hanya mengulang-ulang informasi yang sudah ada.

Setelah celah keilmuan berhasil diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah merumuskannya ke dalam Rumusan Masalah. Bagian ini biasanya berbentuk pertanyaan-pertanyaan kritis yang menjadi arah seluruh pembahasan dalam penelitian. Dalam studi tafsir, pertanyaan ini tidak boleh sekadar menanyakan definisi, melainkan harus bersifat analitis. Misalnya, alih-alih bertanya tentang pengertian suatu istilah, rumusan masalah yang baik akan langsung menukik pada bagaimana penafsiran ayat tersebut menurut tokoh tertentu dalam kitabnya dan bagaimana kontekstualisasinya dalam problem modern. Pertanyaan yang tajam secara otomatis akan menuntun peneliti pada analisis penafsiran yang mendalam, baik dari segi tekstual maupun kontekstual (Sugiyono, 2019).

Strategi dan Teknik Presentasi Proposal yang Efektif

Keberhasilan sebuah proposal penelitian tidak hanya ditentukan oleh kedalaman isinya di atas kertas, melainkan juga oleh bagaimana gagasan tersebut dikomunikasikan di hadapan tim penguji. Tahap presentasi atau seminar proposal merupakan ruang pembuktian di mana peneliti harus mempertanggungjawabkan setiap rencana kerja yang telah disusun. Kegagalan menyampaikan poin-poin krusial secara sistematis sering kali membuat ide riset yang brilian terkesan biasa saja atau bahkan membingungkan. Oleh karena itu, penguasaan terhadap manajemen konten, media visual, dan retorika akademis menjadi keterampilan mutlak yang harus dikuasai oleh mahasiswa studi Al-Qur'an dan Tafsir.

Langkah awal dalam strategi presentasi yang efektif adalah melakukan manajemen konten pada media salindia. Kesalahan umum yang sering dilakukan mahasiswa adalah memindahkan seluruh teks paragraf dari dokumen jurnal ke dalam salindia, sehingga media visual tersebut berubah menjadi "dinding teks" yang membosankan. Salindia yang baik harus dirancang secara scannable, berfokus pada kata kunci, bagan alur, atau poin-poin inti saja. (Garr Reynolds, 2012) Dalam konteks riset tafsir, salindia cukup menampilkan teks ayat yang dikaji secara ringkas, *gap of knowledge* dalam bentuk poin komparatif, serta skema alur kerangka metodologis yang akan ditempuh.

Selain efisiensi teks, alur logika (*flow*) presentasi harus dirancang mengalir secara berurutan dan tidak bertele-tele. Mengingat durasi presentasi yang disediakan oleh forum akademik biasanya sangat terbatas, peneliti harus langsung menukik pada esensi masalah sejak menit pertama. Urutan salindia yang ideal dimulai dari urgensi tema dan fenomena, diikuti dengan penunjukan celah riset terdahulu, perumusan pertanyaan penelitian, dan ditutup dengan penjelasan mendetail mengenai pendekatan serta metode tafsir yang dipilih. Pembagian proporsi waktu harus menitikberatkan pada aspek argumen mengapa penelitian ini penting dan bagaimana cara menyelesaikannya. (Muhammad Ali, 2018)

Keterampilan berikutnya yang tidak kalah penting adalah retorika dan komunikasi akademis selama presentasi berlangsung. Peneliti tidak boleh sekadar membaca teks yang tertera pada layar, melainkan harus berbicara dengan kontak mata yang kuat kepada audiens dan penguji demi membangun kepercayaan diri. Gaya bahasa yang digunakan harus bersifat persuasif-akademis, di mana peneliti mampu meyakinkan forum bahwa objek kajian baik itu tokoh, kitab tafsir tertentu, maupun tema sosial memang sangat layak (*feasible*) untuk diteliti. Penggunaan istilah-istilah metodologi yang presisi juga akan meningkatkan kredibilitas peneliti di mata dosen penguji (Jalaluddin Rakhmat, 2015).

Dalam bidang studi Islam, ketepatan artikulasi dan penggunaan terminology metodologi tafsir secara tepat menjadi nilai pembeda yang krusial. Ketika menjelaskan pisau analisis, peneliti harus mampu menerangkan secara gamblang perbedaan istilah seperti pendekatan tekstual, kontekstual, hermeneutis, atau sosiologis tanpa mencampuradukkannya secara keliru. Begitu pula saat memaparkan metode penyajian, peneliti harus konsisten menunjukkan bagaimana langkah-langkah teknis pengoperasian metode tersebut, misalnya metode *Mawdu'i*, dalam mengurai data ayat. Penguasaan istilah ini mencerminkan bahwa mahasiswa benar-benar memahami alat yang ia gunakan, bukan sekadar meniru proposal orang lain. (Nashruddin Baidan, 2016)

Aspek krusial yang menjadi puncak dari sesi presentasi proposal adalah manajemen sesi tanya jawab dan penguasaan substansi materi. Sesi ini sering kalimenjadi momen yang menegangkan bagi mahasiswa karena di sinilah seluruh argument proposal akan diuji secara kritis oleh para dosen. Penguji biasanya akan mengejar bagian-bagian yang dianggap lemah, seperti kejelasan sumber data primer, bias penafsiran, hingga orisinalitas riset. Menghadapi situasi ini, peneliti harus memiliki kesiapan mental yang matang serta pemahaman yang komprehensif terhadap seluruh isi proposal yang ditulisnya sendiri.

Secara keseluruhan, integrasi antara penguasaan materi yang matang, desain media presentasi yang taktis, serta ketenangan dalam berkomunikasi merupakan kunci utama keberhasilan seminar proposal. Sesi presentasi ini tidak seharusnya dipandang sebagai ruang penghakiman untuk menjatuhkan mahasiswa, melainkan sebuah forum diskusi akademis demi menyempurnakan kualitas rancangan penelitian. Dengan menerapkan strategi presentasi yang efektif, mahasiswa tidak hanya akan meloloskan proposalnya, tetapi juga memiliki peta jalan yang semakin jelas dan terarah untuk menyelesaikan tahapan riset berikutnya (Emden & Becker, 2016).

Tantangan dan Evaluasi dalam Riset Tafsir

Meskipun mahasiswa telah dibekali dengan teori metodologi dan strategi komunikasi, pada realitasnya sesi seminar proposal tetap menjadi rintangan yang cukup berat. Banyak presentasi proposal berakhir dengan perombakan total bukan

karena idenya yang buruk, melainkan karena ketidakmampuan mahasiswa dalam memetakan batas-batas krusial risetnya sendiri. Analisis kritis terhadap kesalahan-kesalahan yang berulang dalam ruang seminar sangat penting diurai. Hal ini bertujuan agar mahasiswa angkatan berikutnya dapat mengantisipasi jebakan metodologis yang sama dan mampu menampilkan performa presentasi proposal yang jauh lebih matang serta solutif. (Syihabuddin, 2021)

Kekeliruan paling mendasar dan paling sering dijumpai tim penguji adalah kecenderungan mahasiswa yang terlalu fokus pada isi atau kandungan penafsiran, tetapi melupakan penjelasan mengenai instrumen metodologinya. Sebagai contoh, ketika mempresentasikan tema moderasi beragama, mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktu salindianya untuk menceramah tentang definisi, dalil, dan indahny sikap moderat. Akibatnya, porsi waktu presentasi habis sebelum ia sempat menerangkan bagaimana ia akan menganalisis ayat-ayat tersebut. Penguji akhirnya kehilangan esensi utama seminar, karena tujuan dari ujian proposal adalah menilai kelayakan rencana kerja operasional, bukan mendengarkan hasil akhir penafsiran. (Abdul Mustaqim, 2015)

Masalah ini diperparah oleh kelemahan mahasiswa dalam membatasi ruang lingkup kajian (*scope of research*). Nafsu akademik yang terlalu besar sering kali membuat mahasiswa mengajukan judul riset yang sangat luas, seperti "Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam Al-Qur'an". Judul yang tidak berbatasan ini menjadi sasaran empuk bagi penguji untuk menjatuhkan argumen mahasiswa dalam hitungan menit. Tanpa batasan kitab tafsir yang spesifik atau batasan lokus sosial tertentu, presentasi akan mengambang karena mahasiswa tidak akan mampu menjawab kitab mana yang menjadi prioritas utamanya dan apa indikator ayat yang dipilih. (Nashruddin Baidan, 2016)

Selain masalah pembatasan tema, titik lemah yang sering kali mengubur potensi keberhasilan presentasi proposal adalah ketidakselarasan (inkonsistensi) antara rumusan masalah, pendekatan, dan kesimpulan sementara yang diharapkan. Sering kali ditemukan kasus di mana rumusan masalah menanyakan tentang motif sosio-historis seorang mufasir, namun pada bab metodologi, pendekatan yang dicantumkan justru pendekatan *tekstuallinguistik*. Ketidaksinkronan internal ini menunjukkan bahwa mahasiswa hanya melakukan tindakan *copy-paste* pada bab metode dari proposal orang lain tanpa memahami fungsi logis dari masing-masing instrumen riset tersebut. (Sugiyono, 2020)

Dari sisi teknis penyajian, kegagalan mengendalikan kecemasan komunikasi atau *speech anxiety* juga menjadi faktor penentu yang merusak kualitas presentasi. Rasa gugup yang berlebihan sering kali membuat mahasiswa berbicara terlalu cepat, membaca salindia secara monoton tanpa intonasi, hingga kehilangan kemampuan berpikir jernih saat dicecar pertanyaan oleh penguji. Akibat psikologis ini, penjelasan metodologi yang sebenarnya sudah tertulis dengan baik di draf proposal gagal tersampaikan dengan lisan secara meyakinkan, sehingga timbul

kesan di mata penguji bahwa mahasiswa tidak menguasai rancangan penelitiannya sendiri. (Jalaluddin Rakhmat, 2015)

Melihat berbagai tantangan di atas, formulasi perbaikan pertama yang harus ditempuh mahasiswa agar presentasinya dinilai baik adalah melakukan sinkronisasi total secara mandiri sebelum melangkah ke ruang sidang. Mahasiswa harus memastikan adanya benang merah yang lurus: rumusan masalah diurai oleh metode pengumpulan data, dibedah dengan pisau pendekatan yang relevan, dan disajikan dengan metode tafsir yang konsisten. Ketika presentasi dibuka, mahasiswa harus mampu menunjukkan bagan alur yang sinkron ini dalam satu salindia tunggal sebagai bukti bahwa rancangan risetnya sudah terintegrasi dengan utuh. (Muhammad Ali, 2018)

Solusi taktis berikutnya adalah mengubah orientasi penyusunan salindia dengan menerapkan prinsip pembatasan masalah yang tegas sejak awal slide dipaparkan. Mahasiswa harus secara berani mengumumkan batasan kajiannya di hadapan penguji, misalnya dengan menegaskan batasan pada satu kitab tafsir kontemporer tertentu dan melampirkan keyword pencarian ayat yang presisi. Langkah ini secara otomatis akan mengunci ruang gerak penguji agar tidak melemparkan pertanyaan yang melebar ke luar objek penelitian, sekaligus menunjukkan bahwa peneliti memiliki kontrol dan fokus yang tajam terhadap batas kemampuan risetnya. (Garr Reynolds, 2012)

Selanjutnya, untuk mengatasi masalah dominasi materi isi di atas metode, mahasiswa disarankan membalik proporsi presentasinya menggunakan formula manajemen waktu yang ketat. Dari total waktu presentasi yang diberikan, porsi untuk latar belakang dan teori isi cukup dialokasikan sebesar tiga puluh persen saja, sementara tujuh puluh persen sisanya harus didedikasikan mutlak untuk membedah bab metodologi secara operasional. Jelaskan secara visual bagaimana data primer dipilih, bagaimana proses reduksi data dilakukan, dan bagaimana pisau analisis akan menguliti teks penafsiran hingga menghasilkan jawaban atas rumusan masalah.

Terakhir, aspek mentalitas dan komunikasi harus dilatih melalui metode simulasi atau mock seminar bersama rekan sejawat sebelum hari ujian sesungguhnya tiba. Melatih retorika akademik di depan cermin atau di hadapan teman kelompok akan membantu mahasiswa membiasakan diri melafalkan istilah-istilah metodologi studi Islam yang kompleks secara lancar dan artikulatif. Simulasi ini juga melatih kesiapan psikologis dalam menerima interupsi dan kritik, sehingga ketika berada di hadapan dosen penguji yang asli, mahasiswa dapat mempertahankan argumen ilmiahnya secara tenang, taktis, dan penuh rasa hormat.

Melalui evaluasi kritikal dan penerapan solusi-solusi taktis tersebut, seminar proposal tidak akan lagi menjadi momok yang menakutkan bagi mahasiswa tafsir. Keberhasilan mempresentasikan proposal dengan metodologi yang ketat dan bahasa yang komunikatif mencerminkan kematangan akademik seorang peneliti

muda. Pada akhirnya, ketika sebuah proposal riset tafsir dapat dipertahankan dengan argumentasi yang kokoh dan bebas dari cacat logis, jalan menuju penulisan tugas akhir yang berkualitas dan berdampak bagi masyarakat luas akan terbuka lebar.

SIMPULAN

Presentasi proposal penelitian dalam mata kuliah Metode Penelitian Tafsir merupakan tahapan krusial yang menguji kesiapan metodologis dan akademis seorang mahasiswa sebelum melangkah ke tahapan riset yang sesungguhnya. Proposal riset tidak boleh dipandang sekadar sebagai formalitas administratif, melainkan sebuah cetak biru yang menuntut keselarasan logis yang ketat mulai dari penemuan celah keilmuan, ketajaman rumusan masalah, hingga ketepatan memilih pendekatan serta metode penyajian tafsir. Keberhasilan dalam menyusun komponen inti ini menjadi pondasi dasar agar rancangan penelitian memiliki arah yang jelas, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Agar presentasi proposal tersebut dapat dinilai baik dan meyakinkan di hadapan tim penguji, mahasiswa dituntut memiliki keterampilan dalam manajemen konten visual dan komunikasi akademis yang efektif. Transformasi draf proposal yang tebal menjadi salindia yang bersih, ringkas, dan scannable akan membantu audiens menangkap esensi riset dengan cepat. Selain itu, kemampuan retorika yang persuasif dan penguasaan terminologi metodologi tafsir yang presisi saat berbicara akan membangun kredibilitas peneliti, terutama dalam mempertahankan argumentasi kebaruan riset serta saat mengelola sesi tanya jawab dengan tenang dan responsif.

Berdasarkan analisis kritis, kegagalan dalam seminar proposal umumnya bersumber dari dominasi pembahasan materi isi tafsir di atas instrumen metode, serta lemahnya pembatasan ruang lingkup kajian. Formulasi solusi terbaik untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan sinkronisasi total antarkomponen proposal, menerapkan pembatasan masalah yang tegas untuk mengunci fokus penguji, serta melatih mentalitas melalui simulasi bersama rekan sejawat. Melalui penguasaan materi yang matang, desain media presentasi yang taktis, serta ketenangan komunikasi, mahasiswa akan mampu menyajikan proposal riset tafsir yang kokoh, solutif, dan bebas dari cacat metodologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Garr Reynolds (2012), *Presentation Zen: Desain, Pemikiran, dan Penyampaian Presentasi secara Sederhana*, terj. Fransiska (Jakarta: Erlangga,), h. 67
- Jalaluddin Rakhmat (2015), *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 104
- Joan van Emden dan Lucinda Becker (2016), *Presentation Skills for Students* (London: Palgrave Macmillan,), h. 89.

- Jalaluddin Rakhmat (2015), *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 121.
- Lexy J. Moleong (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- M. Quraish Shihab (2013), *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Diketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, h. 15.
- Mile, Irvandi & Muh Arif. (2022) "Metodologi Studi Tafsir Al-Qur'an." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, Vol. 4, No. 2.
- Muhammad Ali, "Strategi Penyusunan dan Presentasi Proposal Desain Penelitian Skripsibagi Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No. 2 h. 85.
- Muhammad Ali (2018),, "Strategi Penyusunan dan Presentasi Proposal Desain Penelitian Skripsi bagi Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No. 2 (2018), h. 81
- Mulia, Dela Muspika Putri & Misnawati (2026) "Metode-Metode Penafsiran AlQur'an." *Qur'ania: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*.
- Mustaqim, Abdul (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press
- Nashruddin Baidan (2016), *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 28.
- Syihabuddin, (2021), "Problematika Mahasiswa Studi Agama-Agama dalam Mempertahankan Metodologi Riset Pada Ujian Proposal Skripsi," *Jurnal Studi AlQur'an dan Keislaman*, Vol. 9, No. 1, h. 47.
- Sugiyono, (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta), h.62
- Sugiyono. (2020). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.